# BAB II

# HADIS DAN METODE PENELITIANNYA

## A. Pengertian Hadis dan Klasifikasinya.

Kata hadis berasal dari bahasa Arab *ḥadīth* yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Dilihat dari sudut kebahasaan, kata *ḥadīth* mempunyai beberapa arti:

1. *Al-jadīd* (sesuatu yang baru), lawan kata dari *al-qadīm* (sesuatu yang lama).[1]
2. *Al-qarīb* (yang dekat): yang belum lama terjadi, jama'nya *ḥidāth*, *ḥudatsā* dan *ḥudūth*.[2]
3. *Khabar* (berita): sesuatu yang dipercaya dan dipindahkan dari seorang kepada seseorang yang lain.[3]

Sedang kata hadis menurut istilah, para ulama berbeda pendapat dalam memberikan pengertian. Perbedaan ini disebabkan oleh batas-batas peninjauan mereka terhadap hadis, diantaranya:

1. Menurut istilah ahli hadis adalah segala perkataan, perbuatan dan keadaan Nabi.[4]
2. Menurut ahli ushul, yang disebut hadis adalah segala perkataan Nabi Saw yang dapat dijadikan dalil untuk penetapan hukum syara'.[5]

---

[1] Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, Cet III, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1998),1.

[2] Hasbi Ash-Shiddieqie, *Pengantar Sejarah dan Ilmu Hadis*, Cet X, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 20.

[3] *Ibid.*, 20.

[4] *Ibid.*, 22.

[5] Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*..., 3.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jelaslah dari kedua pengertian hadis tersebut di atas menunjukkan perbedaan yang tidak prinsip. Artinya antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain saling melengkapi yang memperluas pengertian hadis. Hanya saja para ahli ushul membatasi pada hal-hal yang yang berkaitan dengan hukum syara' saja.

Sedangkan klasifikasi hadis ditinjau dari sedikit atau banyaknya rawi yang menjadi sumber berita, hadis dibagi menjadi dua yaitu: hadis mutawātir dan hadis *āḥad*. Namun ulama ushul dan kalam membagi menjadi tiga yaitu:

1. Hadis *Mutawātir*, adalah suatu hadis hasil tangapan dari panca indra, yang diriwayatkan oleh sejumlah besar rawi yang menurut adat kebiasaan mustahil mereka berkumpul dan bersepakat dusta.[6]
2. Hadis *Masyhūr*, ialah hadis yang diriwayatkan oleh tiga orang atau lebih serta belum mencapai derajat *mutawātir*.[7]
3. Hadis *Āḥad*, ialah hadis yang diriwayatkan oleh satu, dua atau sedikit orang yang tidak mencapai derajat *masyhur* apalagi *mutawātir*.[8]

Dilihat dari segi diterima atau ditolaknya hadis dibagi menjadi tiga, yaitu:

a. Hadis *Ṣaḥīḥ*, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang adil, sempurna ingatannya, sanadnya bersambung, tidak ber-*'illat* dan tidak janggal.[9]

---

[6] Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahatul Hadis*, Cet X, (Bandung: Al-Ma'arif, tt),78.
[7] *Ibid.*, 86.
[8] Muhammad Zuhri, *Hadis Nabi: Sejarah dan Metodologinya*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 86.
[9] Fatchur Rahman, *Ikhtisar...*, 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Hadis *Ḥasan*, ialah hadis yang bersambung sanadnya yang diriwayatkan rawi yang tidak mempunyai derajat yang sempurna.[10]

c. Hadis *Ḍa'īf*, ialah hadis yang didalamnya tidak terdapat syarat-syarat hadis *ṣaḥīḥ* dan syarat-syarat hadis *ḥasan* (*ḥadīth maqbūl*).[11]

**B. Teori Penelitian Sanad Ḥadīth**

*1. Persambungan sanad*

Suatu hadis dikatakan *Ṣaḥīḥ* jika memenuhi persyaratan-persyaratan yang telah disebutkan sebelumnya, yang salah satunya adalah harus bersambung sanadnya. Yang dimaksud dengan sanad yang bersambung ialah tiap-tiap periwayat dalam sanad hadis menerima riwayat hadis dari periwayat terdekat sebelumnya, keadaan itu berlangsung demikian sampai akhir sanad hadis itu.[12]

Untuk mengetahui bersambung tidaknya suatu sanad, biasanya ulama menempuh tata kerja penelitian sebagai berikut:

a. Mencatat semua periwayat dalam sanad yang diteliti.

b. Mempelajari sejarah hidup masing-masing periwayat melalui kitab-kitab *rijāl al-ḥadīth*.

c. Meneliti kata-kata yang menghubungkan antara para periwayat dengan periwayat yang terdekat dalam sanad.

---

[10] Hasbi ash Shiddieqie, *Sejarah*..., 213.
[11] Utang Ranuwijaya, *Ilmu*..., 177.
[12] Fatchur Rahman, *Ikhtisar*..., 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*2. Kualitas Periwayat Hadis*

Syarat mutak yang harus dipenuhi oleh perawi agar riwayatnya dapat diterima adalah berakal, adil dan islam. Menurut ibnu Sam'any, seorang perawi dapat dikatakan adil apabila memenuhi empat syarat:[13]

a. Selalu memelihara perbuatan taat dan menjauhi perbuatan maksiat.

b. Menjauhi dosa-dosa kecil yang dapat menodai agama dan sopan santun.

c. Tidak melakukan perkara-perkara mubah yang dapat mengurangi kadar keimanan seseorang dan mengakibatkan penyesalan.

d. Tidak mengikuti pendapat salah satu madzhab yang bertentangan dengan dasar syariat.

Sedangkan syarat berakal menurut para ahli hadis, itu identik dengan kemampuan seorang untuk membedakan yang baik dan buruk.[14] Jadi agar suatu riwayat hadis dapat digunakan, seseorang perawi harus sudah memasuki usia akil baligh.

*3. Lambang-Lambang Periwayatan*

Kegiatan menerima dan menyampaikan hadis secara lengkap, baik sanad maupun matannya dikenal dengan istilah *tahammul wa al-ada' al-ḥadīth*. *tahammul al-ḥadīth* merupakan kegiatan menerima riwayat hadis, sedangkan *ada' al-ḥadīth* merupakan kegiatan menyampaikan riwayat hadis.

---

[13] *Ibid*, 119.
[14] Subhi Shalih, *Membahas*..., 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lambang atau *lafaẓ* yang digunakan dalam periwayatan hadis bentuknya bermacam-macam. Sebagian dari lambang-lambang itu ada yang disepakati penggunaannya dan ada yang tidak disepakati. Lambang-lambang yang penggunaannya disepakati, misalnya *sami'nā, ḥaddathany, nāwalana* dan *nawalany. Sami'nā dan ḥaddathanā* digunakan sebagai metode *al-samā'* (penerimaan hadis dengan mendengar langsung dari perawi sebelumnya) yang menurut jumhur ulama hadis kedua lambang tersebut memiliki tingkat akurasi yang tinggi. Sedangkan *nāwalanā* dan *nāwalanī* merupakan lambang periwayatan *al-munāwalah*, yakni metode periwayatan yang masih diperselisihkan tingkat akurasinya.

Khusus untuk lambang-lambang yang berupa huruf *'an, anna* dan *qāla* harus diteliti terlebih dahulu persambungan antara periwayat yang satu dengan periwayat lain yang diantarai oleh huruf tesebut. Dengan kata lain sanad yang mengandung huruf atau lambang periwayatan tersebut dinyatakan terputus sebelum dibuktikan atau diteliti bahwa periwayat tersebut bersambung.[15]

Mayoritas ulama menilai bahwa sanad yang menggunakan lambang periwayatan huruf *'an* termasuk dalam metode *al-sama'* apabila memenuhi syarat-syarat berikut:

a. Dalam sanad yang mengandung huruf *'an* itu tidak terdapat penyembunyian informasi (*tadlīs*) yang dilakukan oleh periwayat.

---

[15] *Ibid*, 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Antara periwayat dengan periwayat terdekat yang diantari huruf *'an* itu dimungkinkan terjadi pertemuan.

c. Para periwayatnya haruslah orang-orang yang terpercaya.

Adapun jumlah lambang untuk metode periwayatan hadis itu lebih banyak dari pada jumlah periwayatan itu sendiri, karena sebagian dari metode periwayatan memiliki lebih dari satu macam lambang periwayatan. Adapun metode periwayatan hadis ada delapan macam, yaitu *al-samā'*, *al-qirā'ah, al-ijāzah, al-munāwalah, al-I'lām, al-waṣiyyah*, dan *al-wijdān*. berikut ini akan dijelaskan masing-masing metode tersebut:

1. *Al-samā'* yaitu metode penerimaan hadis dengan cara mendengar langsung *lafaẓ* hadis. Adapun lambang periwayatan yang disepakati adalah *sami'tu, ḥaddatsanā, ḥaddatsanī, akhbaranā, qāla lanā* dan *dhakara lanā*.
2. *Al-qira'āh*, yaitu periwayat mengharap riwayat hadis dari guru hadis dengan dengan cara periwayat itu sendiri yang membacanya atau orang lain yang membacanya dan dia mendengarkan. Lambang periwayatan yang dipakai dalam metode ini adalah *qara'tu 'ala fulān, quria 'laihi wa anā asma'u fa aqra'a bihi* atau *akhbaranā*.
3. *Ijāzah*, yaitu perizinan untuk meriwayatkan, baik secara lisan maupun tertulis. Kata atau lambang yang dipakai untuk metode periwayatan *ijāzah* adalah bermacam-macam. Al-Zuhrī dan al-Mālik membolehkan penggunaan *ḥaddathanā* dan *akhbaranā* untuk *ijāzah* yang bersamaan dengan *al-munāwalah*, sedangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abu Nu'aim membedakan kata tersebut untuk *ijāzah* murni.[16] Adapun mayoritas ulama umumnya memakai kata *ḥaddathanā ajāzahu, ḥaddathanā iznan* atau *ajāzanī*.

4. *Al-munāwalah*, yaitu seorang guru memberikan sebuah naskah asli kepada muridnya atau salinan yang sudah dikoreksinya untuk diriwayatkan.[17]

Metode munāwalah ini mempunyai dua tipe, yakni:

a. *Al-munāwalah* yang dibarengi dengan *ijāzah*. Periwayatan hadis model ini diperkenankan dan bahkan ada yang berpendapat bolehnya itu secara *ijmā'*. Sedangkan *lafaẓ* atau lambang yang digunakan oleh rawi dalam meriwayatkan hadis atas dasar *munāwalah* bersama *ijāzah* adalah, أنبأنى, أنبأنا (seorang telah memberitahukan kepada-ku/kami)

b. *Al-munāwalah* yang tanpa dibarengi *ijāzah*. Menurut Ibnu Ṣalāḥ dan al-Nawawī, meriwayatkan hadis dengan cara ini tidak dianggap sah oleh para ahli ushul dan ahli fiqih. Adapun *lafaẓ* atau lambang yang digunakan untuk periwayatan hadis dengan metode ini ialah, ناولنى, ناولنا (seseorang telah memberikan kepada-ku/kami).[18]

5. *Al-kitābah*, yakni seorang guru yang menulis sendiri atau menyuruh orang lain menulis beberapah hadis kepada orang di tempat lain atau yang ada di

---

[16] M. Syuhudi Ismail, *Kaedah*..., 57.

[17] Mahmud Thathan, *Ulumul Hadis: Studi Kompleksitas Hadis Nabi*, (Yogyakarta: titian ilahi press, 1997), 190.

[18] Fatchur Rahman, *Ikhtisar*...., 246-247.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadapannya (korespondensi). Sebagaimana *al-munāwalah, al-kitābah* ada yang dibarengi *ijāzah* dan ada pula yang tidak dibarengi *ijāzah.*[19]

Lambang yang digunakan untuk menyampaikan hadis dengan metode *mukātabah* ialah: حدثنى فلان كتابة (seorang telah bercerita kepadaku dengan surat menyurat), أخبرنى فلان كتابة (seseorang telah mengkhabarkan kepadaku dengan melalui surat) atau كتب الي فلان (seseorang telah menulis kepadaku).[20]

6. *Al-I'lām*, yaitu pemberitahuan guru kepada muridnya bahwa hadis yang diriwayatkannya adalah riwayatnya sendiri yang diterima dari guru seseorang, dengan tidak menyuruh agar murid meriwayatkannya lebih lanjut. Ibn al-Ṣalaḥ tidak menganggap sah periwayatan dengan *al-I'lām*, tetapi kebanyakan ulama memperbolehkannya.[21] *Lafaẓ* atau lambang yang digunakan dalam periwayatan model ini adalah: أعلمنى فلان قال حدثنا (seseorang telah memberitahukan padaku, ujarnya, telah berkata kepadaku).[22]
7. *Al-waṣiyah*, yaitu seorang guru mewasiatkan ketika akan meninggal atau bepergian kepada seseorang berupa sebuah kitab yang supaya diriwayatkan.[23] Lambang yang digunakan dalam periwayatan model ini adalah: اوصى الى فلان بكتاب قال فيه حدثنا الى اخره (seseorang telah berwasiat padaku dengan sebuah kitab yang ia bekata dalam kitab itu: telah bercerita padamu fulan).[24]

---

[19] *Ibid.*, 247-248.
[20] Fatchur Rahman. *Ikhtisar*..., 249.
[21] *Ibid.*, 251.
[22] *Ibid.*
[23] *Ibid.*, 250.
[24] *Ibid.*, 251.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. *Al-wijādah*, yaitu seseorang dengan tidak melalui cara *al-samā'* atau *ijāzah* mendapati hadis yang ditulis oleh periwayatnya. Bisa saja ia tidak semasa atau tidak bertemu bahkan tidak pernah meriwayatkan hadis dari penulis yang dimaksud.[25] Dengan demikian, periwayat yang menempuh cara *al-wijādah* terlebih dahulu harus mampu meneliti orisinal tidaknya tulisan hadis yang akan diriwayatkannya. Lambang yang digunakan menyampaikan hadis yang berdasar *al-wijādah* adalah: قرأت بخط فلان (saya telah membaca *khaṭ* seseorang) atau وجدت بخط فلان حدثنا فلان (kudapati khaṭ seseorang, bercerita kepadaku fulān).[26]

## C. Penelitian Kemungkinan Adanya *Shādh* dan '*Illat*.

*Shādh* (kejanggalan) suatu hadis terletak kepada adanya perlawanan antara suatu hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang dapat diterima periwayatannya (*maqbūl*) dangan hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang lebih kuat (*rājih*) dari padanya. Jadi *shudhūdh* merupakan penyimpangan periwayat *thiqah* terhadap periwayat lain yang lebih *thiqah*.[27]

Sedangkan untuk mengetahui kejanggalan tersebut, para ulama menetapkan hal-hal sebagai berikut:

---

[25] *Ibid.*, 249.
[26] *Ibid.*, 250.
[27] Shalahuddin ibn Ahmad al-Adjabi, *Metodologi Kritik Matan Hadis*, ter. M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004), 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Semua sanad yang memuat matan hadis yang pokok masalahnya memiliki kesamaan (hadis setema atau sepembaḥasan) dikumpulkan dan dibanding-bandingkan ṣatu dengan yang lainnya.[28]

b. Para perawi dalam semua sanad hadis diteliti kualitasnya.[29]

c. Apabila kemudian diketahui bahwa seluruh perawi bersifat *thiqah* dan kemudian ada satu rawi yang riwayatnya menyalahi riwayat sanad yang lain, maka riwayat perawi yang menyalahi periwayatan perawi yang lebih *thiqah* itulah yang mengandung kejanggalan (*shudhūdh*).

Sedangkan *'illat* ialah suatu penyakit yang samar-samar, yang dapat menodai ke-*ṣaḥīḥ*-an suatu hadis.[30] *'Illat* mungkin saja terdapat dalam sanad hadis yang perawinya tercatat *thiqah* dan dari segi lahirnya telah memenuhi syarat-syarat *ḥadīth ṣaḥīḥ*, atau dalam sanad hadis itu terdapat kekeliruan penyebutan nama periwayat yang memiliki kemiripan atau kesamaran dengan periwayat lain yang kualitasnya berbeda. Adanya *"illat* dalam sanad hadis lebih banyak dari pada dalam matan.

Menurut al-Khātib al-Baghdādī, *'illat* dapat diketahui dengan menghimpun semua sanad hadis, melihat perbedaan perawinya dan menempatkan mereka sesuai dengan tempatnya, baik dalam segi hafalan, ketakwaan atau ke-*ḍābiṭan*-nya.[31]

---

[28]Syuhudi Ismail, *Metodologi*..., 59.

[29]Muhibbin Noor, *Kritik Kesahihan Hadis Imam Bukhari; Telaah Kritis Atas Kitab Al-Jami' Al-Shahih*, (Yogyakarta: Waqtu, 2003), 196.

[30] Fatchur Rahman, *Ikhtisar*..., 122.

[31] Mahmud al-Thahhan, *Metode*..., 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**D. Teori Penelitian Matan Ḥadīth.**

Dalam meneliti matan hadis, Syuhudi Ismail mengajukan langkah-langkah metodologis yang harus ditempuh, yaitu: meneliti matan dengan melihat kualitas sanad hadis yang bersangkutan dengan meneliti susunan *lafaẓ* berbagai matan yang semakna serta menilai kandungan makna hadis yang bersangkutan.[32]

Bagi ulama hadis, dua bagian riwayat hadis (sanad dan matan) itu sama-sama penting, hanya saja penelitian matan barulah mempunyai arti apabila sanad bagi matan hadis yang bersangkutan telah jelas memenuhi syarat hadis yang diterima (*maqbūl*), karena apabila sanadnya *ḍa'īf*, maka hadis tersebut tidak perlu lagi diteliti matannya, sebab walaupun matan hadis yang bersangkutan bernilai *ṣaḥīḥ* tapi apabila sanadnya *ḍa'īf*, maka hadis tersebut tersebut tidak bisa berkualitas *ṣaḥīḥ*.

Syarat-syarat sebuah matan dinyatakan berkualitas *ṣaḥīh* apabila memenuhi:

1. Matan itu tidak mengandung kata-kata yang aneh yang tidak pernah diucapkan oleh penutur bahasa yang baik.
2. Tidak boleh bertentangan dengan pengertian rasional yang sekiranya tidak mungkin ditakwilkan.
3. Tidak boleh bertentangan dengan kaedah-kaedah umum dalam hukum dan akhlak.
4. Tidak boleh bertentangan dengan indera dan kenyataan.
5. Tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan.

---

[32] Suhudi Ismail, *Metodologi*..., 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Tidak bertentangan dengan hal-hal masuk akal dalam prinsip kepercayaan tentang sifat-sifat Allah dan Rasul-Nya.
7. Tidak mengandung hal-hal yang hina.
8. Tidak bertentangan dengan sunnat Allah.
9. Tidak bertentangan dengan Al-Qur'an.
10. Tidak bertentangan dengan kenyataan-kenyataan sejarah yang diketahui dari zaman Nabi SAW.
11. Tidak bersesuaian dengan madzhab perawi yang giat mempropagandakan madzhabnya sendiri.
12. Tidak mengandung janji yang berlebihan dalam pahala untuk perbuatan kecil, atau berlebihan dala ancaman yang keras untuk perkara sepele.[33]

Sedangkan tanda-tanda matan hadis yang palsu menurut jumhur ulama hadis ialah:

1. Susunan baḥsanya rancu.
2. Kandungan pernyataan bertentangan dengan tujuan pokok ajaran Islam.
3. Bertentangan denga sunnat Allah (hukum alam).
4. Bertentangan dengan fakta sejarah.
5. Bertentangan dengan petunjuk Al-Qur'an atau hadis mutawātir yang telah mengandung petunjuk secara pasti.
6. Bertentangan dengan akal sehat dan sangat sulit diinterpretasikan secara rasional.

---

[33] Erfan Soubahar, *Menguak Fakta Keabsahan As-Sunnah*, (Jakarta: kencana, 2003), 205-206.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Kandungan matannya berada di luar kewajaran bila diukur dari petunjuk umum ajaran Islam.[34]

Oleh karena iu tidak setiap sanad yang *ṣaḥīḥ*, matannya juga *ṣaḥīḥ*. Suatu hadis barulah dinyatakan berkualitas *ṣaḥīḥ* apabila sanad dan matannya sama-sama berkualitas *ṣaḥīḥ*.

Sedang prosedur melakukan penelitian matan adalah berdasarkan langkah-langkah.

1. Membandingkan kandungan matan yang sejalan atau tidak bertentangan. Apabila kandungan matan yang diperbandingkan ternyata sama, maka perlu diperiksa penjelasan masing-masing matan diberbagai *kitāb sharah.*
2. Membandingkan kandungan matan yang tidak sejalan atau tampak bertentangan, sebab tidak mungkin hadis Nabi bertentangan dengan hadis Nabi yang lain ataupun dalil-dalil Al-Qur'an, apabila demikian, pasti ada sesuatu yang melatarbelakanginya.

**E. Skala Umum Dalam Menentukan Derajat Hadis Dan Kehujjahanya.**

Suatu hadis dapat dikatakan valid atau berkualitas *ṣaḥīḥ*, apabila memenuhi kreteria-kreteria sebagai berikut:

1. Sanadnya harus bersambung sampai Nabi Muhammad.
2. Diriwayatkan oleh perawi yang adil dan *ḍābiṭ*.

---

[34] Suhudi Ismail, *Metodologi*..., 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tidak mengandung kejanggalan (*shudhūdh*).
4. Tidak mengandung '*illat*.

Selain harus memenuhi kreteria-kreteria tersebut, suatu hadis juga harus terhindar dari matan hadis yang palsu atau tidak memenuhi kreteria matan yang *ṣaḥīḥ* sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Bila sanad suatu hadis dinyatakan *ṣaḥīḥ* dan matannya juga tidak *shādh* dan tidak mengandung '*illat*, maka hadis itulah yang disebut *ṣaḥīḥ* sanad dan matannya. Hadis dalam kategori inilah yang telah disepakati oleh ulama ahli ilmu dan *fuqahā'* sebagai *ḥujjah*.[35]Selain itu masih ada hadis yang bisa dijadikan *ḥujjah* jika hadis tersebut memenuhi sifat-sifat yang bisa diterima sebagai *ḥujjah* (*ḥadīth maqbūl*), yaitu *ḥadīth ṣaḥīh* (baik *ṣaḥīḥ li dhāti* maupun *ṣaḥīḥ li ghairi*) dan *ḥadīth ḥasan* (baik *ḥasan li dhāti* ataupun *ḥasan li ghairi*). Adapun hadis yang tidak mempunyai sifat-sifat yang tidak dapat diterima sebagai *ḥujjah* disebut *ḥadīth mardūd* (tertolak sebagai *ḥujjah*) dan yang termasuk sebagai kategori *ḥadīth mardūd* adalah segala macam *ḥadīth dha'fi*.

Para ulama sependapat bahwa hadis *āḥad* yang *ṣaḥīḥ* dapat dijadikan *ḥujjah* untuk menetapkan hukum syariat Islam. Namun mereka berbeda pandangan, apabila hadis dalam kategori ini dijadikan *ḥujjah* menetapkan soal aqidah. Adapun hadis yang *dha'īf* masih diperselisihkan boleh atau tidaknya dijadikan sebagai *ḥujjah*.[36]

---

[35] Fatchur Rahman, *Ikhtisar*..., 143.
[36] Fatchur Rahman, *Ikhtisar*...., 229.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**F. *Shāhid* dan *Muttabi'***

Pengertian *Shāhid* ialah periwayat yang berstatus pendukung yang berkedudukan sebagai sahabat Nabi. Sedangkan yang dimaksud dengan *muttabi'* adalah periwayat yang berstatus pendukung pada periwayat yang bukan berstatus sebagai sahabat Nabi.[37]

Ada juga yang mendefinisikan *shāhid* sebagai suatu hadis yang matannya mencocoki matan hadis yang lain. Sedangkan *muttabi'* adalah suatu hadis yang sanadnya menguatkan sanad yang lain dari hadis itu juga.[38] Menurut Fatchur Rahman *ḥadīth shāhid* itu ada dua macam:[39]

1. *Shāhid bi al-lafẓi*, yaitu bila matan hadis yang diriwayatkan oleh sahabat yang lain itu sesuai redaksi dan maknanya dengan hadis fardnya.
2. *Shāhid li al-ma'na*, ialah bila matan hadis yang diriwayatkan oleh sahabat yang lain itu hanya sesuai dengan maknanya saja.

Adapun *muttabi'* ada dua macam, yaitu:

1. *Muttabi' tāmm* (yang sempurna), apabila sanad itu menguatkan periwayat yang pertama.
2. *Muttabi' qāshir*, dikatakan *qāshir* (kurang sempurna) jika sanad itu menguatkan periwayat selain yang pertama.

Sedangkan menurut Fatchur Rahman, *muttabi'* dinyatakan *tāmm* apabila periwayatan *muttabi'* itu mengikuti periwayatan guru *muttaba'*-nya dari yang

---

[37] Syuhudi Ismail, *Metodologi*..., 52.
[38] Qadir Hasan, *Ilmu Musthalah Hadis*, cet. VII (Bandung: Diponegoro, 1996), 302-306
[39] Fatchur Rahman, *Ikhtisar*...., 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdekat sampai guru yang terjauh. Dan disebut *qāshir* apabila periwayatan *muttabi'* itu mengikuti periwayatan guru yang terdekat saja, tidak sampai mengikuti gurunya guru yang jauh sama sekali.[40]

**G. Al-Jarḥ wa Al-Ta'dil**

*1. Macam-Macam Keaiban Rawi*

Keaiban atau kecacatan rawi itu banyak, akan tetapi umumnya hanya berkisar kepada lima macam, yakni:

a. *Bid'ah*, yakni melakukan tindakan tercela atau diluar ketentuan *shari'ah.*

b. *Mukhālafah*, yakni berbeda dengan periwayatan dari rawi yang lebih *thiqah.*

c. *Ghalath,* yakni hanya melakukan kekeliruan dalam meriwayatkan hadis.

d. *Jahalat al-ḥāl*, yakni tidak diketahui identitasnya secara jelas dan lengkap.

e. *Da'wat al-Inqitha'*, yakni diduga penyandaran (sanad)-nya tidak bersambung.[41]

*2. Jalan Untuk Mengetahui Kecacatan dan Keadilan Rawi*

Adapun informasi *jarḥ* dan *ta'dīl* seorang rawi bisa diketahui melalui dua jalan, yaitu:

a. Popularitas para perawi dikalangan para ahli ilmu bahwa mereka dikenal sebagai orang yang adil, atau rawi yang mempunyai aib.

b. Berdasarkan pujian atau pentarjihan dari rawi lain yang adil.[42]

*3. Perlawanan Antara Jarḥ dan Ta'dīl*

---

[40] *Ibid.*, 107-108.
[41] Suparta, *Ilmu Hadis...*, 32-33.
[42] *Ibid*, 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila terdapat *ta'aruḍ* antara *jarḥ* dan *ta'dīl* pada seorang rawi, yakni sebagian ulama men-*ta'dil*-kan dan sebagian ulama yang lain men-*tarjih*-kan dalam hal ini ada empat pendapat:

a) *Jarḥ* harus didahulukan secara mutlak, walaupun jumlah *mu'addil*-nya lebih banyak daripada *jarḥ*-nya. Sebab bagi *jārih* tentu mempunyai kelebihan ilmu yang tidak diketahui oleh *mua'addil*, dan kalau *jārih* dapat membenarkan *mu'addil* tentang apa yang diberitakan menurut lahirnya saja, sedangkan *jārih* memberitakan urusan bathiniyah yang tidak diketahui oleh si *mu'addil*.

b) *Ta'dīl* harus didahulukan daripada *jarḥ*, karena *jarḥ* dalam meng-aib-kan si rawi kurang tepat, dikarenakan sebab yang digunakan untuk meng-aib-kan itu bukan sebab yang dapat mencacatkan yang sebenarnya, apalagi kalau dipengaruhi rasa benci. Sedang *mu'addīl* sudah barang tentu tidak serampangan men-*ta'dīl*-kan seseorang selama tidak mempunyai alasan yang tepat dan logis.

c) Bila jumlah *mu'addīl*-nya lebih banyak daripada *jāriḥ*-nya, didahulukan *ta'dīl*. Sebab jumlah yang banyak itu dapat memperkuat keudukan mereka dan diharuskan mengamalkan kabar-kabar mereka.

d) Masih tetap dalam ke-*ta'arudlan*-nya selama belum ditemukan yang merajihnya. Pengarang *Al-Taqrīb* mengemukakan sebab timbulnya *khilāf* ini, ialah jika jumlah *mu'addil*-nya lebih banyak, tetapi jika jumlahnya seimbang antara *mu'addil*-nya dan *jāriḥ*-nya, maka mendahulukan *jarḥ* itu sudah merupakan keputusan *ijmā'*.[43]

---

[43] Rahman, *Ikhtisar*..., 313.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*4. Susunan Lafaẓ-Lafaẓ Untuk Men-ta'dīl-kan dan Men-tarjīh-kan Rawi*

*Lafaẓ-lafaẓ* yang digunakan untuk men-*ta'dīl*-kan dan men-*tarjīḥ*-kan rawi-rawi itu bertingkat-tingkat. Ibnu Ḥajar menyusunnya menjadi enam tingkatan, yakni:

a. Tingkat dan *Lafaẓ-Lafaz* untuk men-*ta'dīl*-kan rawi

- Segala sesuatu yang mengandung kelebihan rawi dalam keadilan dengan mengunakan *Lafaẓ-Lafaẓ* yang berbentuk *af'āl al-tafdīl* atau ungkapan lain yang mengandung pengertian yang sejenis. Misalnya: اوثق الناس (*Orang yang paling thiqah*), اثبت الناس حفظا و عدالة (*Orang yang paling mantap dan keadilannya*), اليه المنتهى في الثبت (*Orang yang paling top keteguhan hati dan lidahnya*) dan ثقة فوق ثقة (*Orang yang teguh, melebihi orang yang thiqah*).
- Memperkuat ke-*thiqah*-an rawi dengan membubuhi satu sifat dari sifat-sifat yang menunjukkan keadilan dan ke-*ḍābiṭan*-nya, baik sifatnya yang dibubuhkan itu se-*lafaẓ* (dengan mengulanginya) maupun semakna. Misalnya: ثبت ثبت (*Orang yang teguh (lagi) teguh*), ثقة ثقة (*Orang yang ahli (lagi) penuh lidahnya*) dan ثبت ثقة (*Orang yang teguh lagi thiqah*).
- Menunjukkan keadilan dengan satu *lafaẓ* yang mengandung arti kuat ingatan. Misalnya: ثبت (*Orang yang teguh hati dan lidahnya*), متقن (*Orang yang*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*meyakinkan ilmunya*), ثقة (*Orang yang thiqah*) dan حفظ (*Orang yang kuat hafalannya*).

- Menunjukkan keadilan dan ke-*ḍabiṭ*-an, tetapi dengan *lafaẓ* yang mengandung arti yang kuat. Misalnya: صدوق (*Orang yang berstatus jujur*), مأمون (*Orang yang dapat memegang amanat*) dan لابأس به (*Orang yang tidak cacat*).
- Menunjukkan kejujuran rawi, tetapi tidak terpaham adanya ke-*ḍabiṭ*-an. Misalnya: محلة الحديث (*Orang yang berstatus jujur*), جيد الحديث (*Orang yang baik hadisnya*), حسن الحديث (*Orang yang bagus hadisnya*) dan مقارب الحديث (*Orang yang ḥadīth-nya berdekatan dengan hadis orang lain yang thiqah*).
- Menunjukkan arti mendekati cacat. Seperti sifat-sifat tersebut di atas yang diikuti dengan *lafaẓ insyaallah*, atau *lafaẓ* tersebut di-*tsaghir*-kan (pengecilan arti), atau *lafaẓ* itu dikatakan dengan suatu pengharapan. Misalnya: صدوق انشاءالله (*Orang yang jujur insyaallah*), فلان ارجو بأن لابأس به (*Orang yang diharapkan thiqah*), فلان صويلح (*Orang yang sedikit kesholehannya*) dan فلان مقبول حديثه (*Orang yang diterima ḥadīth-nya*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para ahli ilmu menggunakan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh rawi-rawi yang di-*ta'dīl*-kan menurut tingkatan pertama sampai tingkatan keempat sebagai *ḥujjah*.[44]

b. Tingkatan dan *lafaẓ - lafaẓ* untuk mentarjih rawi-rawi

- Menunjukkan kepada keterlaluan di rawi tentang cacatnya dengan mengunakan *lafaẓ - lafaẓ* yang berbentuk *af'āl al-tafḍīl* atau ungkapan lain yang mengandung pengertian yang sejenisnya dengan itu. Misalnya: اوضع الناس (*Orang yang paling dusta*), اكذب الناس (*Orang yang paling bohong*) dan اليه المنتهى في الوضع (*Orang yang paling top bohongnya*).
- Menunjukkan kesangatan cacat dengan mengunakan *lafaẓ* berbentuk *ṣīghat mubālaghah*. Misalnya: كذاب (*Orang yang bohong*), وضاع (*Orang yang pendusta*) dan دجال (*Orang yang penipu*).
- Menunjukkan kepada tuduhan dusta, bohong, atau lain sebagainya. Misalnya: فلان منهم بالكذب (*Orang yang dituduh bohong*), اومنهم بالوضع (*Orang yang dituduh dusta*), فلان فيه النظر (*Orang yang perlu diteliti*) dan فلان ساقط (*Orang yang gugur*).
- Menunjukkan kepada berkesangatan lemahnya. Misalnya: مطرح الحديث (*Orang yang dilempar hadis*), فلان ضعيف (*Orang yang lemah*) dan فلان مردود الحديث (*Orang yang ditolak hadisnya*).

---

[44] *Ibid*, 314-316.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Menunjukkan kepada kelemahan dan kekacauan rawi mengenai hafalannya. Misalnya: فلان لايحتج به (*Orang yang tidak dapat dibuat ḥujjah hadisnya*), فلان مجهول (*Orang yang tidak dikenal identitasnya*), فلان منكر الحديث (*Orang yang mungkir hadisnya*) dan فلان مضطر الحديث (*Orang yang kacau hadisnya*).
- Mensifati rawi dengan sifat-sifat yang menunjukkan kelemahannya tetapi sifat itu berdekatan dengan adil. Misalnya: ضعف حديثه (*Orang yang diḍa'īfkan hadisnya*), فلان مقال فيه (*Orang yang diperbincangkan*), فلان فيه خلف (*Orang yang disingkiri*) dan فلان لين (*Orang yang lunak*).

Orang-orang yang di-*tarjīḥ* menurut tingkat pertama sampai dengan tingkat keempat, hadisnya tidak dapat dibuat *ḥujjah* sama sekali. Adapun orang-orang yang di-*tarjīḥ* menurut tingkatan kelima dan keenam, hadisnya masih dapat dipakai sebagai *i'tibār* (tempat membandingkan).[45]

[45] *Ibid*, 318.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id